**FILM DAN BINGKAI KETIDAKSETARAAN GENDER**

**PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS PADA FILM**

**“*ON THE BASIS OF SEX”* KARYA MIMI LEDER**

**Rifan Nursusetyo**

NIM: 17071234 Email: rifansetyo@gmail.com

**ABSTRAK**

Film On The Basis of Sex karya Mimi Leder menjadi salah satu film yang mengangkat cerita tentang ketidaksetaraan gender yang dialami oleh wanita di Amerika Serikat pada tahun 1950an. Sekarang ini, isu ketidaksetaraan gender masih sering menjadi problematika yang dialami wanita di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh wanita dan mengungkap ideologi film dari sisi konsumsi film dalam film On The Basis Of Sex. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan dimensi analisis wacana kritis oleh Fairclough. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat empat bidang hak ketidakadilan yang diterima oleh wanita yang digambarkan dalam film On The Basis of Sex yaitu ketidaksetaraan dalam hak ekonomi, ketidaksetaraan dalam hak pendidikan, ketidaksetaraan dalam hak sosial dan ketidaksetaraan dalam hak sipil. Film On The Basis of Sex berhasil menyampaikan tujuan dari film kepada penontonnya dengan berbagai ulasan yang menarik.

**Kata Kunci**: Film *On The Basis Of Sex*, Ketidaksetaraan Gender, Analisis Wacana Kritis

*ABSTRACT*

‘On the Basis of Sex’ written by Mimi Leder is one of the films that brings up the story of gender inequality that happened to women in United States of America in 1950s. Nowadays, gender inequality issue is still often to be the problematic that is experienced by women through all the world. This research aims to identify gender inequality that is experienced by the main female character of the film and to disclose the film ideology from the point of view of film consumption in ‘On the Basis of Sex.’ The method that is employed in this research is descriptive-qualitative using critical discourse analysis dimension written by Fairclough. This research results four levels of injustice authority received by the woman pictured in the film ‘On the Basis of Sex’. They are inequality in economic authority, inequality in education authority, inequality in social authority, and inequality in civil authority. ‘On the Basis of Sex’ succeeds to deliver the message of the film to the audiences as seen in the various interesting reviews.

**Keywords:** *On the Basis of Sex Film, Gender Inequality, Critical Discourse Analysis*

**PENDAHULUAN**

Sistem otoritas laki-laki pada kenyataannya sulit dihapuskan begitu saja. Sebagai jenis kelamin yang memposisikan diri lebih unggul, laki-laki menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga-lembaga patriarkat untuk melanggengkan hegemonia kepada kedudukan wanita baik di lingkungan domestik ataupun publik. Meskipun berbagai negara telah memperjuangkan, mengkampanyekan, serta memproklamirkan keadilan serta kesetaraan gender bagi laki-laki dan wanita di seluruh lapisan kehidupan, orang-orang di seluruh dunia masih dibatasi oleh heterodoksi patriarki berupa ketidaksetaraan, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan. Kesenjangan yang lebar masih tetap ada dan sayangnya mungkin semakin melebar.

Di seluruh dunia, wanita memegang posisi yang minoritas dalam pengambilan keputusan, baik di bidang politik maupun institusional. Data *United Nation Development Program* (UNDP) menunjukkan bahwa hampir 90 persen dari populasi pria dan wanita di seluruh dunia menunjukkan adanya bias gender. Aspek ketidaksetaraan wanita merupakan akibat dari sistem sosial yang ada yang menempatkan wanita lebih rendah dari laki-laki. Terdapat *inferiority complex* dalam pembagian kerja pada fungsi dan peran wanita. Wanita tidak hanya berfungsi sebagai istri atau ibu rumah tangga saja, tetapi juga secara sosial dan budaya dalam lingkup yang lebih luas, wanita juga bisa memiliki peran dalam berbagai macam bidang layaknya laki-laki.

Hasil menunjukkan bahwa wanita masih mengalami berbagai hambatan dalam mencapai kesetaraan gender. Di Amerika Serikat sendiri (menempati posisi 49 dalam kesetaraan gender), usaha menuju kesetaraan seringkali ditanggapi dengan reaksi balik menganggap bahwa kesetaraan akan sulit sekali dicapai. Wanita pada akhirnya berada di posisi harus menerima atas sikap superioritas laki-laki berdasarkan *framing* yang dibentuk oleh media-media berlembaga. Rata-rata, setiap hari wanita secara global menghabiskan sekitar tiga kali lebih banyak jam untuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang tidak dibayar dibandingkan pria (4,2 jam dibandingkan dengan 1,7 jam). Bahkan data dari Departemen Ekonomi dan Hubungan Sosial PBB tahun 2021 menunjukan bahwa sekitar sepertiga wanita di seluruh dunia mengaku pernah mengalami kekerasan fisik akibat posisinya yang dimarginalkan. Oleh sebab itu, fenomena ketidaksetaraan gender yang dialami oleh wanita menjadi menarik untuk diteliti melalui sudut pandang komunikasi.

**Permasalahan & Tujuan Kajian**

Isu ketidaksetaraan gender dan bagaimana industry membingkai permasalahan gender dalam film ‘*On the Basis of Sex’* ditinjau dari analisis wacana kritis. Selain itu kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh wanita dalam film ‘*On the Basis of Sex’.* Serta Mengungkap ideologi film ‘*On the Basis of Sex’* ditinjau dari sisi konsumsi film*.*

**Kerangka Teoritis**

Johnstone (2002)[[1]](#footnote-1) menyatakan bahwa tujuan analisis wacana adalah untuk menemukan pola-pola *(regularities)*. Adapun penyajian hasil analisis dalam penelitian ini secara informal dan formal disajikan secara naratif dalam bentuk deskriptif-kualitatif.

Film yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa mendapatkan respon yang paling kuat dari sebagian besar orang, dan menjadi salah satu pilihan untuk mendapatkan hiburan dan wawasan. Oleh sebab itu, eksistensi film sebagai media penyampaian pesan mengambil peranan penting dalam membentuk opini dan perspektif masyarakat atau khalayak. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara film dan realita kehidupan.

Karakteristik film yang memiliki ideologi memiliki persepsi bahwa film bisa dijadikan sebagai alat propaganda massa. Film kerap kali membuat relasi-relasi tertentu tentang gender, seperti menempatkan wanita pada posisi yang lebih lemah. Sedangkan laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang tegas berani dan memiliki sifat maskulin. Pembagian peran tugas antara laki-laki dan wanita yang dianggap pantas atau sesuai dengan norma adat istiadat atau kebiasaan masyarakat ini menjadi sebuah praktik marginalisasi wanita yang banyak ditemui dalam kehidupan nyata.

Titik kehidupan wanita yang dinilai kurang baik daripada laki-laki, anggapan bahwa wanita makhluk yang lemah dan tidak berdaya, justru malah membuat ketidaksetaraan wanita sulit untuk diputus mata rantainya.

Ketidaksetaraan gender mengacu pada perlakuan tidak setara yang terlihat terhadap individu berdasarkan gender mereka. Ketidaksetaraan gender muncul dari perbedaan budaya dalam peran gender yang merupakan sistem yang dibangun secara sosial. Meskipun ada perbedaan biologis berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita, ketidaksetaraan gender merupakan semacam diskriminasi sosial.[[2]](#footnote-2) Selama bertahun-tahun wanita telah membuat langkah besar di banyak bidang dengan kemajuan yang luar biasa dalam upaya menghilangkan kesenjangan gender.

Ketimpangan yang meluas tetap ada dalam akses wanita dalam bidang pendidikan sumber daya fisik dan keuangan serta peluang dalam andil di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Peradaban manusia telah kehilangan banyak bakat karena kurangnya hak yang diberikan kepada wanita. Meskipun pemerintah di seluruh dunia telah mengambil langkah untuk memperbaiki kehidupan wanita, ketidaksetaraan gender masih ada dan tidak dapat dielakan. Ketidaksetaraan gender bukanlah hal yang wajar dan hal itu dikonstruksikan secara sosial.

Wanita mengalami diskriminasi di segala bidang politik, sosial, dan budaya serta ekonomi. Isu kesetaraan gender merupakan salah satu permasalahan yang banyak dibahas oleh publik selama beberapa dekade.

 Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* diperkenalkan pertama kali oleh Norman Fairclough pada tahun 1989 dengan mengadopsi tiga kerangka dimensi konseptual *(three-dimensional framework)*. Pendekatan Fairclough (1995) adalah pendekatan analisis wacana dengan orientasi pada teks. Fairclough berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis/praktik sosial, dan juga tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan).

 Meskipun pada tataran awal analisis wacana kritis Fairclough (1995) melibatkan hal-hal yang bersifat linguistis, namun penelitian berbasis wacana kritis di bidang ilmu komunikasi sangat dimungkinkan, mengingat komunikasi selalu melibatkan peran bahasa sebagai medium atau perantara[[3]](#footnote-3).



Bagan 1. Dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough[[4]](#footnote-4)

Dalam pendekatan yang berbasis pada analisis wacana kritis, teori yang diterapkan oleh Fairclough ada dalam tiga konsep yang berbeda. Yang pertama wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dapat digunakan dalam suatu bidang tertentu. Kedua, wacana digunakan dalam sebuah praktik sosial untuk analisis wacana yang memiliki tujuan mengungkap peran praktik wacana dalam melestarikan dunia sosial termasuk hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tidak sepadan.

Kekuasaan menurut Fairclough bukan datang dari luar tetapi menentukan susunan aturan dan hubungan dengan faktor lain seperti sosial ekonomi keluarga, media komunikasi pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Yang ketiga, dalam penggunaan *anne-marie* konkrit, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberi makna yang berasal dari pengalaman yang telah dialami dan dari perspektif tertentu.

Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Paltridge merumuskan bahwa karakteristik analisis wacana kritis berupa isu-isu sosial dan politik yang dikontruksi dan direfleksikan dalam wacana, relasi kuasa yang dinegosiasikan dan dimainkan melalui wacana merupakan refleksi dalam memproduksi relasi sosial. Kemudian ideologi diproduksi kembali dan direfleksikan melalui penggunaan wacana.

Dalam hal ini, analisis wacana kritis melihat masalah sebagai bentuk praktik sosial yang membangun hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu yang berkaitan dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya[[5]](#footnote-5). Praktik wacana menampilkan efek ideologi serta memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antara kelas sosial, bias gender, dan kelompok minoritas yang dipresentasikan dalam sebuah lingkup sosial[[6]](#footnote-6).

**Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis berisi deskripsi dan paparan mengenai prosedur yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data penelitian; meliputi pendekatan, data, sumber data, instrumen, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta keabsahan atau triangulasi data penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualititatif yang menitikberatkan pada kedalaman (kualitas) analisis data daripada banyaknya (kuantitas) data[[7]](#footnote-7). Data diolah dan dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis oleh Fairclough (1995) meliputi: dimensi tekstual berkaitan dengan analisis yang bersifat linguistik; dimensi makro-sosiologis atau praktik sosial berkaitan dengan analisis diskursif wacana; serta dimensi interpretatif dan mikro-sosiologis berkaitan dengan pembedahan ideologi dalam wacana.

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tuturan, potongan *scene* maupun dialog yang menunjukkan adanya kesenjangan gender terhadap tokoh wanita dalam film ‘*On the Basis of Sex’* tahun 2018 oleh Mimi Leder. Data diidentifikasi dalam tiga dimensi analisis wacana kritis oleh Fairclough (1995) untuk mendapatkan ketajaman analisis.

1. Teknik Analisis Data

Dalam rangka mencapai kedalaman analisis, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis wacana kritis oleh Fairclough[[8]](#footnote-8) sebagai pendekatan kritis untuk mengungkap upaya film dalam merekonstruksi ideologi penonton melalui produksi wacana. Fairclough menganggap bahwa untuk mendapatkan pemahaman teks secara utuh, analisis harus diletakkan dalam sebuah konteks sosio-kultural dan latar belakang aktor pembuat teks tersebut.

Untuk mengkritik dan mentransformasi hubungan sosial yang timpang, analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana situasi-situasi sosial direproduksi, dilegitimasi serta diaplikasikan[[9]](#footnote-9) melalui medium film sebagai bentuk wacana. Analisis wacana kritis bersifat politis dalam intensi dan praktisinya untuk mengubah dunia dan membantu menciptakan dunia yang bebas akan diskriminasi gender, warna kulit, kepercayaan, atau kelas sosial[[10]](#footnote-10), dengan senantiasa menempatkan dirinya sebagai aktivis, advokat, dan *transformative intelectual* yang mengedepankan pemihakan kepada sisi yang direpresi.[[11]](#footnote-11) Kajian pada analisis wacana kritis dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi yang disebut oleh Luke sebagai asimetri sistematis dalam hal kuasa yang dihadapi tokoh yang dikaitkan dengan produksi dan reproduksi kepentingan politik dan ekonomi yang melapisi latar belakang masyarakat kala itu.[[12]](#footnote-12)

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan *ground* analisis wacana kritis Fairclough (1995) pada tiga lapisan pembahasan, meliputi deskripsi, eksplanasi dan interpretasi. Metodologi analisis wacana kritis Fairclough denga analisis tiga dimensi, meliputi (a) Deskripsi teks bahasa (b) Interpretasi hubungan antara teks dan proses diskursif (c) eksplanasi hubungan antara proses diskursif dan proses sosial.

**Analisis & Pembahasan**

**Sinopsis Film *On The Basis of Sex***

Film ini berfokus pada prasangka dan seksisme yang Ruth hadapi meskipun dalam faktanya Ruth merupakan seorang pengacara yang berbakat. Film ini berfokus pada awal karir Ruth Bader Ginsburg di bidang hukum. Pada awal film diceritakan Ruth adalah seorang mahasiswi di Harvard Law school dan dia belajar bersama suaminya Martin Ginsburg yang didiagnosis menderita kanker.

Setelahnya, Ruth mengambil alih kedua kelas mereka sampai kemudian Ruth berada dalam remisi. Setelah itu, diceritakan Ruth mencari kesempatan mendaftar pekerjaan di firma hukum, akan tetapi dia tidak mendapatkan posisi karena Ruth adalah seorang wanita. Sebaliknya, suami Ruth bekerja sebagai profesor yang mengajar hukum.

Dalam film tersebut, Martin menceritakan pada Ruth tentang kasus hukum pajak yang disebut Morris V. Commissioner. Kasus ini menceritakan tentang seorang pria yang tidak bisa mendapatkan potongan pajak untuk perawatan karena dia adalah seorang pria. Dalam hal ini, Ruth melihat peluang untuk mengungkap asumsi gender yang ada dalam undang-undang dan peluang untuk menentangnya.

 **Analisis Teks**

Pada tahap ini, peneliti akan membahas garis besar dari film ‘*On the Basis of Sex’,* mengenai ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita dalam film (re: Ruth) di lingkungan sekitarnya, baik dalam hal pendidikan hingga lingkup sosial yang lainnya. Peneliti melihat ketidaksetaraan gender yang dialami oleh Ruth terlihat sangat jelas pada film ‘*On the Basis of Sex’.* Hal ini mencerminkan bagaimana sulitnya para wanita untuk memperjuangkan hak mereka agar tidak dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki. Film ‘*On the Basis of Sex’* merupakan film yang dibuat oleh Mimi Leder pada tahun 2019. Film ini menceritakan tentang perjuangan tokoh Ruth dalam menghadapi hambatan-hambatan pada saat memperjuangkan karirnya di bidang hukum.

**Analisis Diskursif**

Tahap selanjutnya adalah analisis diskursif yaitu melihat bagaimana kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana film ini mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya yang akan dilihat dari koherensi teks yang sudah ada di wilayah interpretasi. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis praktik kewacanaan untuk melihat bagaimana wacana ketidaksetaraan gender dibangun berdasarkan kacamata konsumsi film.

Melalui tahapan analisis konsumsi teks oleh audiens, peneliti akan menganalisis bagaimana film „On the Basis of Sex’ dikonsumsi oleh penontonnya. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa data dari respons penonton film tersebut lalu dianalisis. Ulasan konsumsi film diambil dari imdb.com. Internet Movie Database atau website imdb.com merupakan sebuah basis data online mengenai informasi yang berkaitan dengan film, acara televisi serta video dan acara internet. Termasuk juga daftar pemain, biografi, kru produksi, sinopsis, serta penilaian dan ulasan dari penggemar.

**Analisis Intertekstualitas**

Analisis intertekstualitas merupakan salah satu teori sastra yang digunakan untuk mencari hubungan interaksi antara teks yang satu dengan teks yang lainnya. Dalam hal ini analisis intelektualitas adalah membandingkan dua karya yang dianggap memiliki kesamaan dengan cara menjajarkan atau menganalisis unsur yang ada dalam karya tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji intertekstualitas antara film On The Basis of Sex dengan film Ruth Bader Ginsburg. Kedua film ini rilis pada tahun 2018 untuk mengenang perjuangan dan kisah hidup Ruth Bader Ginsburg yang merupakan seorang jaksa agung wanita pertama yang berhasil memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender di Amerika Serikat pada tahun 1950-an.

**Analisis Sosial Budaya**

Latar tahun film „On the Basis of Sex’ menggambarkan tahun 1950-an. Tahun 1950-an sering dipandang sebagai periode konformitas ketika laki-laki dan wanita menjalankan peran gender yang ketat dan memenuhi berbagai harapan masyarakat. Masyarakat Amerika pada tahun 1950-an difokuskan pada keluarga. Pernikahan dan anak merupakan bagian dari agenda nasional. Setelah perang dunia ke-2 terjadi, banyak orang Amerika yang berusaha membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Tetapi, peran dan norma gender tertentu ditegakkan secara sosial. Tahun 1950-an tidak sekonformis yang digambarkan dan ketidakpuasan dengan status quo yang berada tepat di bawah permukaan masyarakat yang damai dan tenang. Tertanam dalam propaganda pada saat itu adalah gagasan bahwa keluarga inti yang membuat orang Amerika lebih unggul daripada komunis.

Meskipun wanita diharapkan untuk mengidentifikasi diri terutama sebagai istri dan ibu serta menghindari pekerjaan di luar rumah, wanita harus menjadi bagian yang signifikan dari angkatan kerja pascaperang. Demobilisasi pada akhir Perang Dunia 2 membawa banyak perubahan besar. Jutaan wanita yang telah bergabung dengan angkatan kerja selama perang akhirnya kembali.

Pesan-pesan dalam budaya populer dan media massa mendorong kaum wanita untuk melepaskan pekerjaan mereka dan kembali ke kehidupan rumah tangga. Pada tahun-tahun ini, citra wanita Amerika dipromosikan dengan tatanan rambut feminin dan gaun halus mereka, merawat perapian dan rumah dan menikmati buah kapitalisme, demokrasi dan kebebasan.

**Analisis Politik Ekonomi**

Tahun 1950-an merupakan dekade yang ditandai oleh ledakan pasca perang dunia 2, awal perang dingin dan gerakan hak sipil di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan kekuatan militer terkuat di dunia. Ekonominya berkembang pesat dan buah dari kemakmuran ini adalah mobil baru, rumah di pinggiran kota dan barang konsumsi lainnya tersedia untuk lebih banyak orang dibanding tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 1950-an juga merupakan era konflik besar.

Gerakan hak-hak sipil yang baru lahir dan perang salib melawan komunisme di dalam dan luar negeri mengungkap perpecahan mendasar dalam masyarakat Amerika. Sejarawan menggunakan kata "boom" untuk menggambarkan banyak hal pada tahun 1950-an yaitu booming ekonomi, booming pinggiran kota dan yang paling penting adalah baby boom dimana rekor jumlah kelahiran bayi pada tahun ini adalah sekitar 4juta per tahunnya. Antara tahun 1945 - 1960 gross national product meningkat lebih dari dua kali lipat dari 200 miliar dollar menjadu lebih dari 500 miliar dollar.

Sebagian besar peningkatan ini berasal dari pengeluaran pemerintah yaitu pembangunan jalan raya antar negara bagian dan sekolah, distribusi tunjangan veteran dan terutama peningkatan belanja militer untuk barang-barang seperti pesawat terbang dan teknologi baru seperti komputer semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dekade ini.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab empat, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat bidang hak ketidakadilan yang diterima oleh wanita yang digambarkan dalam film „On the Basis of Sex’ yaitu ketidaksetaraan dalam hak ekonomi, ketidaksetaraan dalam hak pendidikan, ketidaksetaraan dalam hak sosial, dan ketidaksetaraan dalam hak sipil.

Ketidaksetaraan dalam hak ekonomi dalam film ini digambarkan dimana wanita tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Ketidaksetaraan dalam hak pendidikan dalam film ini digambarkan dimana kaum wanita diberikan kuota yang lebih sedikit untuk menempuh pendidikan hukum di Universitas Harvard. Ketidaksetaraan dalam hak sosial digambarkan pada pandangan bahwa wanita tidak harus bekerja tetapi hanya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus pekerjaan rumah serta anak-anak.

Ketidaksetaraan yang terakhir dalam hak sipil digambarkan pada kaum wanita yaitu tidak diberikan kebebasan berbicara, berpikir, dan berekspresi dimana waktu itu masyarakat diharuskan mengikuti hukum yang ada di Amerika yang sangat tidak adil berdasarkan gender bahwa setiap manusia harus memiliki hak atas kebebasan berdasarkan jenis kelamin.

**Saran**

Bagi Peneliti Selanjutnya Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough untuk mengetahui bagaimana bingkai ketidaksetaraan gender dalam film „On the Basis of Sex.‟ Terdapat aspek lain yang bisa diteliti pada penelitian selanjutnya seperti tinjauan atau analisis pada sisi produksi film karena peneliti memiliki keterbatasan informasi mengenai hal ini. Metode lain juga dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk mengukur ketepatan tujuan film terhadap persepsi penonton, atau bisa juga dengan ulasan penonton film di media lain ataupun secara langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cultura. (2020). *On The Basis of Sex Review: Melawan Hukum yang Diskriminatif*. Retrieved on July 5th, 2021 from <https://www.cultura.id/on-the-basis-of-sex-review>.

Darma, Y. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya,

Devito, J. (1978). *Communicology: An Introduction to The Study of Communication.* Pennsylvania: Harper and Row.

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS,

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman Group Limited.

Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa.* Makassar: Alaudin University. Press.

Hazel, K. & Kleyman, K. (2020). Gender and sex inequalities: Implications and resistance, *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 48:4, 281-292, DOI: 10.1080/10852352.2019.1627079

Janks, H. 1997. Critical Discourse Analysis as a Research Tool. In *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education,* 18 (3).

Johnstone, B. (2002). *Discourse Analysis. 2 ed.* Massachusetts: Blackwell Publishing.

Littlejohn, S. (2002). *Theories of Human Communication*. California:Wadsworth Publishing Company.

Luke, A. (1996). *Theory and Practice in Critical Discourse Analysis* (For: L. Saha (ed.) International Encyclopedia of the Sociology of Education, Elsevier Science Ltd.

Paltridge, B. (2012). *Discourse Analysis: An Introduction*. London and New York: Bloomsburry Academic.

Rakhmat, J., (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Sugihastuti & Saptiawan, I. (2010). *Gender dan Inferioritas Wanita.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, A. (2013). Peran Banco De La Mujer sebagai Institusi Sosial dalam Mengatasi Diskriminasi Gender di Venezuela. *eJurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(3).

1. Barbara Johnstone. *Discourse Analysis. 2 ed.* (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002). [↑](#footnote-ref-1)
2. Zulfqar Ashraf wani dan Prof. Ruchi Ghosh Dastidar. 2018. *Gender Inequality – A Global Issue.* Barkatullah University, Bhopal. International Jurnal Research e-ISSN 2348-6848 p-ISSN 2348-795X Vol.5 Issue 19. Hlm.384. [↑](#footnote-ref-2)
3. Gorys Keraf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. (Ende-Flores: Nusa Indah, 1997), hlm.1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman Group Limited, 1955), hlm. 198. [↑](#footnote-ref-4)
5. Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis*. (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 51 [↑](#footnote-ref-5)
6. Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2009). [↑](#footnote-ref-6)
7. Moleong, L. Y. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Penerbit Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-7)
8. Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman Group Limited, 1995). [↑](#footnote-ref-8)
9. Teun Van Dijk. 2004. Critical Discourse Analysis. In D. Schriffin, D. Tannen, & H. E. Hamilton, *The Book of Discourse Analysis* (pp. 352-371). Oxford: Blackwell. hlm. 352. [↑](#footnote-ref-9)
10. Caldas-Coulthard, Carmen Rosa and Coulthard, Malcolm. *Text and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis* (London and New York: Routledge, 1996), hlm. xi. [↑](#footnote-ref-10)
11. Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 50-51. [↑](#footnote-ref-11)
12. Allan Luke. *Theory and Practice in Critical Discourse Analysis* (For: L. Saha (ed.) International Encyclopedia of the Sociology of Education, Elsevier Science Ltd., 1996), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-12)